

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita merupakan bagian dari individu yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cirinya adalah memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga kemampuan akademik mereka mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan individu normal yang seusianya. Mereka kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan miskin dalam pembendaharaan kata. Namun, mereka memiliki perkembangan fisik yang sama dengan remaja pada umumnya.

Masa remaja ditandai dengan perubahan organ-organ fisik (seksual) primer yaitu menstruasi pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Perubahan organ-organ (seksual) sekunder yaitu pada remaja putri mulai tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besarnya buah dada dan pinggul. Begitu pun bagi remaja putra terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, jakun dan tumbuh rambut pubik di sekitar kemaluan dan ketiak (Yusuf, 2001: 194).

Pada masa remaja seharusnya mereka memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam dirinya. Namun, keterbatasan kemampuan berpikir dan kurang informasi membuat mereka sulit untuk

memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Suharto mengemukakan (2000: 3) "Remaja tunagrahita memiliki ciri seks primer dan sekunder yang sama dengan remaja pada umumnya, tetapi perubahan tersebut tidak dirasakan oleh tunagrahita karena keterbatasan intelegensi dan informasi yang mereka terima".

Hal senada dikemukakan oleh Mariayeni (2003: 2) "Remaja tunagrahita pada umumnya kekurangan sumber informasi yang berhubungan dengan perkembangan seks, hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai informasi mengenai hal itu baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah atau buku-buku sumber bacaan". Hal yang sama juga dikemukakan Poernomo (2002: 2) "Pada dasarnya seorang remaja tunagrahita tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengerti soal seks. Mereka tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita, tidak mampu mendapat informasi yang bisa diperoleh dari buku atau artikel".

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung menunjukkan bahwa ketidaktahuan, dan kekurangan informasi tentang perkembangan dan proses perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan mereka terkesan tidak peduli akan keadaan dan kebersihan dirinya. Misalnya, seringkali remaja putri tidak mengetahui ketika dirinya sedang mengalami menstruasi, sehingga mereka tidak peduli ketika cairan menstruasi tampak pada pakaian luarnya. Oleh karena itu, mereka tidak masuk

sekolah pada awal menstruasi. Demikian pula dengan remaja putra, mereka pun tidak mengerti mengapa mereka dapat mengeluarkan cairan sperma dan cara membersihkan diri (mandi) sesuai dengan norma agama.

Penelitian Casmini (1998: 80) mengemukakan bahwa "Kemampuan remaja tunagrahita dalam memelihara kebersihan dan kesehatan diri terutama dalam hal menstruasi dianggap belum mampu, dikarenakan keterbatasan inteligensi dan informasi". Hal yang sama dikemukakan oleh Astaty (1996: 30) "Dalam memelihara kebersihan dan mengurus diri, tunagrahita masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan agar memiliki kemampuan dalam memelihara dirinya".

Berdasarkan wawancara dengan guru SLB C YPLB Cipaganti Bandung, mengatakan bahwa "Remaja tunagrahita juga memiliki permasalahan lain yang dapat dikaitkan dengan ketidaktahuan akan perkembangan yang terjadi dalam dirinya. Contohnya, banyak di antara remaja tunagrahita ini yang belum mengetahui cara berpakaian yang bersih dan sopan, tidak bisa bertata krama dalam pergaulan, suka melakukan masturbasi di depan guru, teman sebaya atau dengan benda-benda, pacaran yang sangat *over acting*, berkata kotor dan seronok".

Lebih lanjut guru menginformasikan bahwa "Perilaku seksual seperti yang dikemukakan tersebut, tidak semua siswa tunagrahita melakukan penyimpangan seksual".

Mencermati permasalahan yang dihadapi oleh remaja tunagrahita maka kedua orang tua yang paling bertanggung jawab di dalam membimbing putra-putrinya. Jika orang tua bisa membangun komunikasi yang baik dan harmonis, permasalahan remaja tidak akan muncul. Orang tua harus menciptakan suasana hormat, akrab dan terbuka dengan mereka bukan perasaan ketakutan. Lingkungan keluarga harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga remaja tunagrahita berani menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan seksual.

Berdasarkan studi pendahuluan, yang dilakukan di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung, pengetahuan orang tua kurang memadai (baik secara teoritis dan objektif) sehingga memiliki sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks. Orang tua merasa risih, malu, dan selalu memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap remajanya. Jika ada putrinya menstruasi, mereka selalu membantu dalam hal menjaga kebersihan diri saat menstruasi berlangsung. Akibatnya remaja tunagrahita selalu tergantung kepada orang tua. Hendaknya, para orang tua selalu membicarakan masalah-masalah seksual dengan remajanya.

Untuk itu, keluarga membutuhkan pihak lain dalam memberikan informasi tentang seksualitas manusia. Pihak lain yang cukup berkompeten untuk menjadi perantara antara orang tua dengan remaja dalam memberikan bimbingan adalah pihak sekolah.

Killander (1971: 57) menjelaskan bahwa "Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai situasi kondusif dan edukatif tempat berlangsungnya proses pendidikan demi kedewasaan siswa. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, di mana para remaja mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan". Untuk itu, sekolah harus memberikan bimbingan yang terprogram dalam mengatasi masalah-masalah remaja tunagrahita.

PP nomor 72 tahun 1991 menyatakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh keainan, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan". Dari pernyataan ini tampak jelas bahwa bimbingan memegang peranan yang penting dalam mempersiapkan remaja tunagrahita menghadapi masa depannya. Tujuan bimbingan ini mengharapkan remaja dapat mengenal dirinya terutama yang terjadi dalam dirinya, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bimbingan seks yang dilakukan di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung belum dilaksanakan secara optimal. Bimbingan seks di sekolah masih bersifat kasuistik, terutama bila ada remaja yang

melakukan perilaku seksual langsung diberi ganjaran atau teguran oleh guru. Menurut keterangan guru di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung, "Bimbingan belum kami berikan secara sistematis dan terprogram. Selama ini kami hanya memberikannya dalam bentuk saran-saran atau tindakan spontan pada saat kejadian (hukuman)".

Fenomena yang terjadi di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung menunjukkan bahwa bimbingan seks belum dilaksanakan secara optimal, sehingga kebutuhan remaja tunagrahita dalam bimbingan seks belum terpenuhi. Oleh karena itu, remaja tunagrahita memerlukan bimbingan seks. Besar kemungkinan dari segi konseptual bimbingan seks, tidak berbeda secara mendasar dengan apa yang ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi, dari operasionalnya jelas ada perbedaannya, mengingat kondisi remaja tunagrahita yang mengalami hambatan dalam intelegensi.

Keuntungan bimbingan seks bagi remaja tunagrahita yaitu remaja mampu memahami dan menerapkan norma agama dan norma sosial yang berlaku di sekolah maupun di rumah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga perilaku seksual remaja dapat berkembang secara wajar.

Kerugian jika program bimbingan seks tidak diberikan, remaja akan tetap melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial, sehingga mereka tidak dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasan buruk dalam perilaku seksual

seperti suka melakukan masturbasi di depan guru, teman sebaya atau dengan benda-benda, tidak bisa menjaga kebersihan saat menstruasi, bahkan mereka kurang dalam tata krama dalam pergaulan misalnya saat bicara dengan lawan jenis, duduk yang kurang sopan saat berhadapan dengan lawan bicara, atau suka berbicara kotor dan seronok.

Untuk itu program bimbingan seks harus dilaksanakan secara profesional agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, salah satu faktor yang mendasarinya adalah bimbingan seks yang sesuai dengan kebutuhan remaja tunagrahita.

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan belum tertangani. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh komponen pendidikan yang sangat mendesak untuk segera dicari solusinya. Selama ini kajian utama mengenai keseluruhan layanan bimbingan di sekolah baik secara konseptual maupun teoritis, belum banyak mengungkap permasalahan remaja tunagrahita terutama dalam hal bimbingan seks. Oleh karena itu, program bimbingan seks bagi remaja tunagrahita perlu dikaji secara mendalam.



## B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pentingnya bimbingan seks bagi remaja tunagrahita dilatarbelakangi masalah ketidakmampuan remaja tunagrahita dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya secara memadai. Konsekuensi dari itu semua, muncul permasalahan yang semakin kompleks dengan latar belakang yang beragam dihadapi remaja tunagrahita di sekolah.

Permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu mereka belum mengerti saat memasuki usia remaja, suka melakukan masturbasi di depan guru atau teman sekelas, tidak bisa menjaga kebersihan saat menstruasi, mudah tergoda dengan orang asing yang baru dikenal, mereka tidak bisa menjaga kesehatan pribadi.

Jadi, jelaslah bahwa perilaku seksual remaja tunagrahita kerap kali bukan disebabkan oleh karena mereka memiliki hasrat seksual yang lebih tinggi dari orang normal, melainkan disebabkan kurang bimbingan seks terhadap mereka. Untuk itu diperlukan kajian yang menyeluruh tentang masalah tersebut.

Salah satu kajian tersebut dengan pemberian bimbingan seks yang lebih bermakna, terlebih dahulu harus dianalisa kebutuhan remaja sehingga bimbingan seks yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam bimbingan seks ini, harus mengarah pada kebutuhan anak dan dikemas dalam mata pelajaran, misalnya IPS,



IPA, PPKn, Penjaskes, Agama Islam atau bina diri, agar bimbingan seks dapat memperoleh pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dalam sistem persekolahan, bimbingan harus terselenggara secara terprogram, bertitik tolak dari tujuan masing-masing jenjang pendidikan serta karakteristik anak. Program bimbingan merupakan bagian yang tak dapat dipilah-pilah dari program pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan jembatan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Program bimbingan seks, tidak akan berhasil dilaksanakan apabila tanpa bantuan dari orang tua. Untuk itu, program ini harus dilaksanakan secara terus menerus dan berulang-ulang. Menurut Casmini (1999: 12)

Bantuan orang tua sangat diperlukan dalam mencapai kemandirian anak terutama dalam hal bimbingan seks. Upaya bimbingan dilakukan dengan memberi contoh, melakukan bersama-sama dan menekan pada pengembangan potensi yang telah ada sampai anak mampu melakukan untuk kepentingan diri sendiri.

Adapun rumusan permasalahannya adalah Bagaimanakah bentuk program bimbingan seks bagi remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung?

Masalah tersebut diuraikan lebih terinci dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah kondisi objektif di lapangan mengenai bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung?



2. Apa saja kebutuhan remaja tunagrahita dalam hal bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam bimbingan seks bagi remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung?
4. Program bimbingan seks yang bagaimanakah yang sesuai dengan kebutuhan remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung?

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Bimbingan Seks**

Sebelum dijelaskan tentang bimbingan seks, akan terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian bimbingan. Menurut Crow dan Crow (1960) yang dikutip Prayitno (1994: 95) mengemukakan bahwa

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bimbingan seks adalah pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan maksud agar mereka memahami tentang kehidupan seks yang terdiri dari perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang diberikan sesuai dengan norma agama dan etika di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini juga akan dibuat suatu program yaitu program bimbingan seks. Jadi

program bimbingan seks adalah suatu rancangan dari pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan untuk remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

Adapun ruang lingkup program bimbingan seks meliputi (a) pengumpulan data tentang remaja tunagrahita; (b) penyuluh; (c) penyajian informasi dan penelitian; (d) penilaian. Dengan keempat jenis program bimbingan dapat diperinci menjadi berbagai kegiatan dalam bentuk bantuan sebagai berikut (1) bantuan untuk memahami diri sendiri; (2) bantuan untuk memahami lingkungan siswa; (3) bantuan untuk menemukan, memahami dan memecahkan masalah; (4) penempatan; (5) tindak lanjut. (Natawidjaja: 1984: 51).

Berdasarkan uraian tersebut serta kaitannya dengan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk tahap awal penyusunan program bimbingan seks perlu diungkap beberapa indikator penting sebagai berikut: (a) adanya rumusan yang jelas tentang tujuan program yang hendak dicapai berdasarkan kebutuhan remaja tunagrahita; (b) adanya uraian dan skala prioritas jenis kegiatan sesuai kebutuhan tunagrahita; (c) adanya personil bimbingan seks yang memiliki keahlian; (d) adanya mekanisme kerja yang baik dan teratur dalam kegiatan bimbingan seks; (e) adanya fasilitas dan anggaran yang diperlukan dalam bimbingan seks. Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa program bimbingan seks adalah sederatan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu rencana kerja

yang sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Remaja Tunagrahita

Konsep remaja mencakup aspek fisik dan psikologis serta sosial. Pada masa remaja terjadi perubahan dan perkembangan seksual primer dan sekunder. Karakteristik seks primer meliputi, perkembangan organ-organ seks bagi remaja wanita ditandai dengan adanya haid pertama atau "*menarche*" yang disertai dengan berbagai perasaan tak enak bagi yang mengalaminya. Sedangkan perkembangan organ-organ seks remaja laki-laki ditandai oleh adanya "mimpi basah" atau "*nocturnal emissions*". Adapun karakteristik seksual sekunder ini lebih jelas membedakan kedua jenis kelamin. Gejala yang ditunjukkan oleh remaja wanita antara lain pinggul yang membesar dan membulat, buah dada yang semakin menonjol, tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, ketiak, lengan dan kaki, ada perubahan suara dari suara kanak-kanak menjadi lebih merdu, kelenjar keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, kulit menjadi lebih kasar dibanding kulit anak-anak. Gejala yang ditunjukkan oleh remaja laki-laki antara lain tumbuh bulu atau rambut disekitar ketiak, kemaluan, tumbuh kumis, dan tumbuh jakun serta terjadi perubahan suara.

Havighurst (Mappiare, 1982: 25) lebih merinci rentang masa remaja ini dalam sub-sub periode berikut:

- a) masa pra-remaja: usia 11-13 tahun untuk wanita dan 13-15 tahun untuk laki-laki;
- b) masa remaja awal: usia 13-15 tahun untuk wanita dan 15-17 tahun untuk laki-laki;
- c) masa remaja sejati: usia 15-18 tahun untuk wanita dan 17-19 tahun untuk laki-laki;
- d) masa remaja akhir: usia 18-21 tahun untuk wanita dan 19-21 untuk laki-laki.

Jadi, remaja tunagrahita itu sendiri adalah individu yang mengalami masa perkembangan fisik sama dengan remaja pada umumnya tetapi mereka mengalami keterbelakangan mental dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan pada dua atau lebih yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, membina diri, menjalankan kehidupan di rumah, bersosialisasi, kesehatan, dan keselamatan diri. (Hallahan dan Kaufman: 1994: 63).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian ini adalah remaja tunagrahita ringan yang berintelengensi berkisar 50-70. Sesudah dewasa intelegensi mereka setara dengan anak berusia 8-11 tahun. Mereka yang duduk di bangku SLTPLB (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa) kelas 1,2 dan 3, SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) kelas 1, 2 dan 3 serta kelas ketrampilan putra dan kelas ketrampilan putri di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

### **3. SLB C YPLB Cipaganti Bandung**

SLB-C adalah Sekolah Luar Biasa, sebagai tempat penyelenggara pendidikan untuk anak-anak tunagrahita. Di SLB ini terdiri dari dua lembaga pendidikan yaitu C dan C1, C merupakan

tempat penyelenggara pendidikan khusus untuk tunagrahita ringan, sedangkan C1 tempat penyelenggara pendidikan untuk khusus tunagrahita sedang dan berat. Tingkatan pendidikan yang diselenggarakan yaitu meliputi tingkat TKLB, SDLB, SLTPLB, SMLB dan kelas Ketrampilan. Jadi SLB-C YPLB Cipaganti Bandung adalah tempat penelitian ini dilaksanakan, beralamat di jalan Hegar Asih 1-3, kelurahan Cipaganti, kecamatan Coblang Kodya Bandung.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan, maka tujuan penelitian ini untuk merumuskan program bimbingan seks remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Secara khusus tujuannya adalah:

- a. mendeskripsikan layanan bimbingan seks yang ada di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
- b. mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan remaja tunagrahita perihal bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
- c. mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan seks di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
- d. merumuskan program bimbingan seks yang dibutuhkan remaja tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

## 2. Manfaat penelitian

Bila dilihat dari tujuan penelitian dan dilakukan secara maksimal, dipastikan mampu mengungkap beberapa permasalahan yang diharapkan memiliki manfaat untuk:

- a. menjadi motivasi dalam meningkatkan kesadaran bagi orang tua untuk menerapkan bimbingan seks bagi putra-putrinya. Selain hal tersebut, diharapkan menjadi pondasi yang kuat bagi bekal kehidupan di masa kini dan yang akan datang.
- b. merupakan masukan berupa rekomendasi bagi pihak sekolah sebagai pemegang kebijakan di lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan kemandirian remaja tunagrahita.
- c. merupakan bahan kajian dan bahan perbandingan atas hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dan akan dilaksanakan, guna mencari alternatif yang paling baik dan tepat untuk menamamkan bimbingan seks bagi remaja tunagrahita.

## E. Studi yang Relevan

Sebagai petunjuk awal pentingnya penelitian ini dilakukan, ada beberapa informasi yang relevan dengan masalah penelitian diantaranya sebagai berikut:

Djubaedah (1996) menyatakan bahwa anak tunagrahita kurang dapat mengurus diri saat menstruasi yaitu dalam hal membersihkan alat

kelamin, menggunakan pembalut, membersihkan alat pembalut, serta membuang alat pembalut yang telah digunakan.

Ellius (1998) menyatakan bahwa anak tunagrahita kurang mampu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Untuk menjaga kebersihan badan, alat kelamin harus selalu disuruh atau mengikuti contoh. Agar mereka terbiasa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri guru dan orang tua harus berupaya membantunya melalui bimbingan dan latihan.

Casmini (1999) menyatakan bahwa kemampuan remaja puteri tunagrahita ringan dalam memelihara kebersihan dan kesehatan diri dianggap belum optimal. Kegiatan merawat kebersihan dan kesehatan diri seperti mandi, menggosok gigi, keramas, membersihkan telinga dan kuku serta vulva hygiene dapat mereka lakukan, namun belum sempurna dan belum sesuai dengan prinsip kesehatan.

Aisyah (2000) menyatakan bahwa persepsi tentang bimbingan seks merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk peran seks remaja putri. Secara signifikan dapat diramalkan bahwa persepsi tentang bimbingan seks merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk peran seks remaja puteri, persepsi orang tua merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk peran seks remaja puteri. Secara signifikan persepsi hubungan orang tua dan persepsi tentang bimbingan seks saling berkontribusi satu sama lain.



Arriani (2001) menyatakan bahwa anak tunagrahita yang menerima pendidikan seks lebih tinggi kemampuan merawat dirinya daripada tunagrahita yang tidak menerima pendidikan seks.

Pujiastuti (2002) menyatakan bahwa siswa cerebral palsy kelas lanjutan atas belum memahami norma pergaulan dan etika seksual dengan baik. Terhadap perilaku tersebut guru belum memberikan bimbingan secara khusus terencana dengan memanfaatkan fasilitas pendukung yang ada. Apa yang dilakukan guru hanya sebatas pemberian saran-saran, maupun tindakan spontan saat kejadian muncul.





